

MERETAS JALAN KESETARAAN: PRAKTIK BAIK DAN REFLEKSI PROGRAM SEKOLAH GENDER DI PERGURUAN TINGGI

Yulia Nasrul Latifi, Zusiana Elly Triantini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yulia.latifi@uin-suka.ac.id , zusiana.triantini@uin-suka.ac.id

Abstrak

Artikel ini akan menjelaskan tentang praktik baik pengarusutamaan gender di salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan peran dan jaringan aktor (*actor network theory/ANT*) dan metode penelitian kualitatif, artikel ini menjelaskan temuan penelitian terkait dengan bagaimana upaya program pengausutamaan gender di lingkungan perguruan tinggi di tengah derasnya arus teknologi informasi yang terus bergerak dinamis, sementara persoalan gender belum bergerak dan masih seringkali muncul berupa persoalan klasik dan berulang. Berangkat dari metode analisis yang digunakan dan didasarkan pada pencarian makna yang secara ontologik bergerak antara empiris, logis, dan etik dengan corak berfikir reflektif dan *verstehen*, temuan penelitian ini menunjukkan kuatnya peran, kontribusi, dan tantangan Sekolah Gender dalam penguatan paradigma kesetaraan gender dan penguatan kampus inklusi. Analisis atas temuan data menghadirkan refleksi dan rekomendasi bagi penguatan pengausutamaan gender seperti yang terlihat dalam program Sekolah Gender terutama terkait: bentuk dan substansi, kurikulum dan materi, pendekatan pembelajaran, strategi publikasi, dan pengembangan jejaring internal dan eksternal dan merekomendasikan forum atau program serupa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Kata Kunci: Pengarusutamaan, Gender, Peran, Tantangan, Perguruan Tinggi

Abstract

*This article will discuss the best practices of gender mainstreaming at one of the Islamic universities in Indonesia. Using an actor-network theory (ANT) and qualitative methods, this article presents interesting findings on how gender mainstreaming programs survive and are implemented in the higher education environment amidst the dynamic flow of information technology, while gender issues remain stagnant and often present as recurring, classical problems. Based on the analytical methods used and the search for meaning that ontologically navigates between empirical, logical, and ethical dimensions with a reflective and *verstehen* way of thinking, the research findings highlight the significant role, contributions, and challenges faced by the Gender School in strengthening the paradigm of gender equality and fostering an inclusive campus. The analysis of the data findings provides reflections and recommendations for strengthening gender mainstreaming, as seen in the Gender School program particularly related to: the form and substance, curriculum and materials, learning approaches, publication strategies, and the development of internal and external networks. It also recommends similar forums or programs in various universities across Indonesia.*

Keywords: *Mainstreaming, Gender, Role, Challenges, University*

A. Pendahuluan

Diskursus gender di perguruan tinggi Indonesia semakin berkembang, meskipun tantangan terkait kesetaraan gender masih signifikan. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mengarusutamakan gender melalui kebijakan, kurikulum, dan kegiatan kampus. Beberapa universitas, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah mengembangkan program pengarusutamaan gender, termasuk Sekolah Gender, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran gender di kalangan civitas akademika.

Akan tetapi implementasi kebijakan gender masih menghadapi hambatan, seperti norma sosial yang konservatif dan stereotip gender yang kuat. Selain itu, masalah ketidaksetaraan gender, seperti diskriminasi, kekerasan seksual, dan keterbatasan akses perempuan terhadap posisi strategis di kampus masih sering ditemui. Perguruan tinggi juga perlu memperkuat jaringan internal dan eksternal untuk memajukan kesetaraan gender, serta memperbarui kurikulum agar lebih inklusif. Meskipun telah ada kemajuan, pengarusutamaan gender membutuhkan komitmen lebih besar dan perubahan budaya kampus untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan setara.

Berdirinya Pusat Studi Wanita di berbagai perguruan tinggi di Indonesia sejak tahun 1990an sebagai bagian dari amanat konstitusi, dalam banyak hal telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan studi-

studi gender di Indonesia. Penguatan kapasitas dan pengarusutamaan gender hingga sekarang ini tetaplah menjadi kajian yang strategis, meski persoalan kesetaraan sudah dianggap lebih baik di negeri ini, termasuk di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Jika parameter keberhasilan kesetaraan gender di Indonesia adalah adanya keterwakilan perempuan dalam tampuk pimpinan, maka banyak pihak yang menilai bahwa tujuan kesetaraan telah cukup tercapai. Di ranah pendidikan, di level perguruan tinggi, sudah ada minimal 10% Rektor Perempuan yang menjabat di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Begitu juga pemimpin perempuan yang menjabat sebagai dekan, wakil dekan, kaprodi dan sekprodi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan grafik yang meningkat.

Meskipun demikian, perlu disadari bersama bahwa parameter keberhasilan kesetaraan gender bukan hanya persoalan keterwakilan dalam kepemimpinan. Berbagai hasil temuan riset menunjukkan bahwa problem gender masih tetap menunjukkan fakta yang memprihatinkan. Perempuan berposisi sebagai korban dan kelompok rentan muncul dengan problem yang variatif yang disebabkan pandangan patriarkis dalam konstruksi gender. Hal tersebut adalah problem subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, dan stereotipe yang menyudutkan dan menegatifkan perempuan, termasuk wacana agama yang maskulin dan patriarkis. Perlu terus menerus

diupayakan berbagai strategi bagi penguatan humanitas perempuan sebagai upaya penciptaan peradaban yang lebih bermartabat yang berciri penguatan humanitas, yaitu penguatan HAM bagi perempuan.

Visi kesetaraan gender tentu diorientasikan juga pada sebuah tujuan agar tercipta penerimaan atas perempuan sebagai partner yang setara dengan laki-laki, sehingga terwujud bentuk kesalingan, equality, dan parthership antar pasangan. Hal ini penting disebabkan visi dan orientasi tersebut belum tergambar nyata dan masih menjadi persoalan mendasar di berbagai level masyarakat. Salah satu indikasinya adalah masih tingginya angka kekerasan seksual pada perempuan dan anak, baik di ranah publik maupun domestik. Bahkan dalam dua tahun terakhir, sejak pandemi yang mana banyak terjadi PHK dan anggota keluarga sebagian besar berada di rumah, justru meningkatkan angka kekerasan pada perempuan dan anak, yang disertai dengan tingginya angka perceraian¹.

Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak yang disingkat P2GHA (dulu bernama Pusat Studi Wanita) merupakan lembaga perguruan tinggi yang berkomitmen pada penyadaran, sosialisasi, dan penguatan kesetaraan gender yang berperspektif keadilan. Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pengarusutamaan gender di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, P2GHA telah melakukan banyak kegiatan bagi penguatan HAM perempuan sejak hampir dua dasa warsa terakhir. Mulai dari penguatan kapasitas dosen/peneliti untuk menghasilkan karya penelitian yang berbasis gender hingga berdirinya Program Sekolah Gender yang sudah memasuki angkatan ke-10 tahun ini.

Pendekatan Islam menjadi tuntutan dalam rangka mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat dan seringkali dipandang menantang serta mengancam tradisi Islam. Sementara itu, pendekatan yang progresif dijadikan strategi penengah antara tuntutan modernitas dan otentisitas ajaran Islam. Relasi gender Islam yang berkeadilan merupakan bagian dari tantangan modernitas yang perlu diimplementasikan dalam konteks Indonesia. Pendekatan inkuiri yang komprehensif digunakan dalam rangka mensintesis Islam yang tekstual dengan perubahan-perubahan sosial yang ada, khususnya relasi gender yang tanpa bisa dihindari berubah, sebagai akibat dari meningkatnya perubahan sosial-masyarakat, pendidikan, dan semakin luasnya akses perempuan dalam pendidikan, politik, ekonomi, dan kebudayaan.

Pentingnya penelitian ini, setidaknya, dikarenakan dua hal. Pertama, Program Sekolah Gender P2GHA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Komnas Perempuan, Catatan Tahunan (Catahu) 2020

dalam usianya sepuluh tahun ini perlu melakukan refleksi dan evaluasi terkait peran dan kontribusinya sebagai upaya penguatan lembaga untuk mendinamisir dan mengakomodir berbagai perubahan dan perkembangan yang sangat cepat. Kontribusi Sekolah Gender yang dimaksud terkait dengan kesadaran gender, pengarusutamaan gender berbasis riset dan lainnya. Kedua, penelitian ini penting untuk mengkaji seperti apa tantangan Sekolah Gender ke depan di tengah arus perubahan global yang sangat cepat untuk menciptakan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang inklusif.

Kajian tentang program pengarusutamaan gender dan HAM di lingkungan perguruan tinggi cukup banyak dilakukan yang dapat dikategorisasikan menjadi dua tema besar yang berkembang. Pertama, penelitian tentang pengarusutamaan gender dan HAM yang berbasis isu sebagaimana ditulis oleh Sumar (2015) yang mengupas tentang gender mainstreaming di dunia pendidikan², Witriani & Kusuma (2019) yang menyajikan paparan data pemetaan ketertarikan isu gender dan HAM dalam berbagai jurnal di dunia perguruan tinggi

di Indonesia³. Novita (2018) menyajikan aspek psikologis perempuan dalam memimpin perguruan tinggi dengan mengkaji kepemimpinan empat rektor perempuan di perguruan tinggi ternama di Indonesia⁴. Faktor gender dan kekuasaan dapat menentukan keberadaan perempuan sebagai pemimpin di lembaga pendidikan tinggi diteliti oleh Kania (2012)⁵. Riset kuantitatif terhadap etos kerja lembaga perguruan tinggi yang dipimpin oleh perempuan dikaji oleh Srihasnita (2018), hasilnya 52% etos kerja di perguruan tinggi di kota Padang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan perempuan⁶. Beberapa kajian tersebut di atas lebih banyak mengupas tentang berbagai isu yang berkembang di lingkungan pendidikan, termasuk perguruan tinggi dan memiliki nilai dukungan dan hambatan terhadap program pengarusutamaan gender dan hak asasi manusia di lingkungan perguruan tinggi. Faktor penghambat seperti konstruksi budaya dan penafsiran agama seringkali dijadikan sebagai dasar ketidakberhasilan pengarusutamaan gender dan hak asasi manusia.

² Sumar, Warni Tune. "Impelmentasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan", *MUSAWA*, Vol. 7 No.1 Juni 2015.

³ Witriani, & Kusuma, Bayu Mitra A., "Mapping Isu Jurnal Berbasis Pengarusutamaan Gender dan HAM pada Perguruan Tinggi di Indonesia". *Jurnal Musawa*, Vol. 18, No. 1, Januari 2019.

⁴ Novita, M. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Psikologi ditinjau dari aspek Emosi Diri (Studi Tokoh Rektor Universitas Gadjah Mada Periode 2014-2017)",

NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, Vol 5 No 1 2018.

⁵ Kania, Dessy. "Gender and Power in the Workplace: Challenges for Women as Leaders in Higher Education Sectors". *Journal Communication Spectrum*, Vol 2, No 2 (2012).

⁶ Srihasnita, Rita. "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Perempuan dan Etos Kerja terhadap Disiplin Kerja Dosen dan Karyawan Universitas XX di Kota Padang". *Jurnal Menara Ekonomi*, Vol 4, No 1 (2018).

Kedua, kajian dan penelitian tentang pengarusutamaan gender dan HAM di perguruan tinggi berbasis kebijakan ditulis oleh Fibrianto (2016)⁷ dengan fokus kajian pada organisasi mahasiswa di Universitas Sebelas Maret. Riset ini menghasilkan temuan bahwa meski dalam perkembangannya konteks gender mainstreaming telah banyak dan lama dikaji oleh organisasi mahasiswa di Universitas Sebelas Maret, namun organisasi mahasiswa belum menggunakan atau menerapkan PUG dalam kebijakan organisasi. Kusmanto (2017)⁸ menyebutkan bahwa PUG yang diterapkan dalam kebijakan perguruan tinggi memperbesar peluang perempuan menduduki jabatan tertentu di perguruan tinggi. Hidayah & Munastiwi (2019)⁹ mengkaji tentang kebijakan managerial perguruan tinggi dan pengaruhnya terhadap kepemimpinan akademik dan managerial perempuan. Empat temuannya, pertama, keterwakilan dosen perempuan baik dalam kepemimpinan akademik dan manajerial masih sangat rendah. Kedua, perempuan lebih memilih kepemimpinan akademik daripada manajerial. Ketiga, universitas menggunakan model penunjukan langsung bagi posisi kepemimpinan manajerial, sehingga membatasi

dosen yang memiliki potensi and motivasi untuk berkompetisi menduduki karir kepemimpinan tertentu. Keempat, akademisi perempuan yang berkarir menghadapi tiga tantangan, yaitu keseimbangan antara karier dan keluarga, budaya dan kebijakan organisasi. Kajian yang banyak menyajikan data empiris kepemimpinan perempuan pada perguruan tinggi di tulis oleh Kristiyanti, Suharmono & Mahfudz (2018)¹⁰ yang mengungkap pola kepemimpinan dan kebijakan dekan perempuan di salah satu perguruan tinggi di kota Semarang. Kajian tentang peran perempuan di perguruan tinggi ditulis oleh Toyibah (2020)¹¹. Karya yang berbasis pada riset di Selandia Baru dan Indonesia ini menggambarkan keterkaitan antara kebijakan negara dengan peran perempuan di perguruan tinggi. Ia menemukan istilah-istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan posisi perempuan cendekia di dunia akademik dalam era neoliberal adalah feminisasi, glass ceiling dan glass cliff. (Toyibah, 2020, p. VI).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berpijak pada isu dan kebijakan dalam pengarusutamaan gender di perguruan tinggi, penelitian ini menghadirkan

⁷ Fibrianto, Alan Sigit. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016". *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol 5 (1) April 2016.

⁸ Kusmanto, Thohir Yuli. "Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol 12 nomor 3, 2017.

⁹ Hidayah Siti Nur & Munastiwi, Erni. "Pemimpin Akademik atau Manajerial? Aspirasi, Harapan dan

Tantangan Perempuan untuk Menjadi Pemimpin di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam". *PALASTREN*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019.

¹⁰ Kristiyanti, Ovi Safitri, Suharmono & Mahfudz. "Kepemimpinan Wanita pada Perguruan tinggi (Studi kasus pada Dekan Wanita di Kota Semarang)". <http://eprints.undip.ac.id>. tt.

¹¹ Toyibah, Dzuriyatun. *Perempuan Cendekia dan Tantangan Neoliberalisme*. Yogyakarta : LKiS. 2020

MERETAS JALAN KESETERAAN: PRAKTIK BAIK DAN REFLEKSI PROGRAM

Yulia Nasrul Latifi, Zusiana Elly Triantini

kebaruan dengan cara melihat peran dan tantangan program pengarusutamaan di perguruan tinggi di tengah arus perubahan masyarakat yang bergerak sangat cepat dan dinamis. Penelitian ini juga diharapkan menemukan pola baru di luar mainstream yang telah ada terkait dengan strategi jejaring yang digunakan untuk mewujudkan konsep kampus inklusi dengan mengedepankan aspek keberhasilan program dan capaian hasil.

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori peran dan teori jaringan actor (Actor Network Theory/ANT). Teori peran digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater bahwa seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu pula. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi¹².

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial diartikan sebagai suatu fungsi yang

dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran atau *role performance*¹³.

Dalam ANT ditegaskan bahwa setiap bentuk konstruksi (sosial maupun material) selalu bersifat *precarious* (tak pasti) karena relasi yang aktif secara terus menerus akan mengubah “bentuk” menjadi “peristiwa.” “Bentuk” (*form*) hanya merupakan asosiasi atau *assemblage* sementara. Preposisi ketiga ANT adalah tentang jaringan. Dalam teori sosial, jaringan dipahami semata-mata sebagai elemen pasif dalam hubungan antara dua aktor atau lebih yang masing-masing bersifat independen. ANT sebaliknya menegaskan bahwa jaringan itu harus bersifat aktif dan saling memengaruhi. Jaringan memungkinkan satu agensi atau aktor melakukan sesuatu terhadap aktor lain yang terkait, dan juga memungkinkan aktor lain melakukan hal yang sama terhadap aktor pertama.

Dalam pengumpulan data, ada tiga metode yaitu observasi, kuesioner (angket), dan interview (wawancara)¹⁴. Penelitian ini menggunakan tiga metode tersebut, yaitu observasi, kuesioner, dan interview dengan ditambah FGD yang menghadirkan para pengurus P2GHA, para narasumber dan alumni

¹² Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015. p. 215.

¹³ Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994. p.3.

¹⁴ Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018. p. 70-83.

Sekolah Gender dengan model sampling. Metode analisis data yang digunakan bersifat kualitatif-induktif.

Dalam analisis induktif ada ciri penguraian latar dan membuat keputusan-keputusan atas dasar latar tersebut, dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, serta dapat memunculkan nilai-nilai sebagai bagian dari struktur analitik¹⁵. Metode kualitatif tergambar dalam penarikan kesimpulan yang rasionalistik yaitu membangun teori baru, sebuah bentuk verbal yang berupa suatu proposisi, suatu pendapat yang diharapkan mampu mewartakan semua kasus empiri yang relevan¹⁶. Bagi rasionalisme, mencari makna secara ontologik bergerak antara yang empiric sensual, yang logic, dan yang etik. Secara epistemologik ia menggunakan berfikir reflektif, *verstehen*, divergensi, kreatif, inovatif, untuk mendapatkan makna yang lebih produktif¹⁷.

Dalam implementasi penelitian ini, setelah data terkumpul melalui empat metode di atas, data akan dianalisis secara kualitatif-induktif dengan cara kerja yang mengandung ciri-ciri tersebut. Hasil analisis data yang bercorak rasionalistik dengan ciri-ciri di atas akan dimunculkan dalam bentuk refleksi dan rekomendasi untuk penguatan Program Sekolah Gender P2GHA, peneguhan peran dan kontribusi

serta tantangan yang dihadapi untuk terus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang bergerak cepat dan dinamis. Melalui metode analisis inilah akan dimunculkan keputusan penilaian, refleksi, inovasi, yang berbasis pada cara berpikir rasionalistik-*verstehen*, yaitu memahami sesuai temuan data di lapangan. Pemahaman yang dibangun disandarkan pada nilai sesuai cara kerja kualitatif untuk mendapatkan makna yang lebih produktif bagi penguatan Sekolah Gender P2GHA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Pembahasan

Melalui empat metode pengumpulan data, yaitu observasi, kuesioner, interview, dan FGD didapatkan temuan data tentang peran dan kontribusi serta tantangan Program Sekolah Gender P2GHA sebagai berikut:

Sekilas tentang Program Sekolah Gender UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Program Sekolah Gender UIN Sunan Kalijaga merupakan pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh P2GHA UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2014. Program ini merupakan bagian dari bentuk pengabdian anggota PSW untuk mensosialisasikan Islam dan Gender sekaligus memasifkan pengarusutamaan gender di lingkungan

¹⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. p. 5

¹⁶ Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: RAKESARASIN. 1998. p. 77-78

¹⁷ Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. p. 80

MERETAS JALAN KESETERAAN: PRAKTIK BAIK DAN REFLEKSI PROGRAM

Yulia Nasrul Latifi, Zusiana Elly Triantini

penguruan tinggi. Sebagaimana dirumuskan dalam visi-misi berdirinya pusat studi ini, PSW/P2GHA senantiasa mendorong dan mengembangkan wacana akademik dan keilmuan tentang berbagai masalah perempuan dengan menggunakan kerangka kerja Islam yang progresif dan kontekstual.

PSW beranggapan bahwa keadilan gender merupakan prasyarat utama terciptanya masyarakat bermartabat. Namun demikian, hingga sekarang inipun masih banyak ketidakadilan yang terkait relasi gender yang terjadi di masyarakat. Tentu saja hal ini menjadi keprihatinan sendiri bagi berbagai pihak terutama akademisi. Sementara belum semua mahasiswa dibekali mata kuliah yang terkait gender atau yang berspektif gender.

Berangkat dari persoalan ini, PSW kemudian merumuskan program Sekolah Gender yang tujuannya untuk mendorong usaha bersama dalam mengembangkan dan mensosialisasikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan-kegiatan akademik dengan pemikiran Islam yang progresif. Program ini berorientasi pada kegiatan yang membuka ruang-ruang diskusi kesetaraan gender melalui kegiatan akademik, yaitu melalui kurikulum yang inklusif gender yang dikemas dalam bentuk pelatihan atau workshop reguler. Sesuai dengan tujuannya, peserta diharapkan bisa menjadi agen perubahan baik dalam masyarakat maupun dunia kerja. Program ini membekali peserta dengan pemahaman dasar tentang gender, baik sebagai

fenomena sosial, perspektif, maupun sebagai metode analisis, khususnya yang terkait dengan gender dan Islam.

Kurikulum yang dirumuskan oleh tim PSW dibuat bertahap, misalnya di pertemuan pertama diawali dengan konsep gender. Pada bagian ini, peserta atau mahasiswa dikenalkan konsep gender dan konsep seksualitas secara umum serta perbedaan keduanya, relasi laki-laki dan perempuan, konsep patriarki, dan problem ketidakadilan gender yang tercipta. Pada bagian ini, peserta diajak berefleksi terkait relasi gender yang timpang yang ditemui di kehidupan sehari-hari sebagai hasil konstruksi sosial yang berusia ribuan tahun yang dilanggengkan oleh berbagai ideologi politik, ekonomi, sosial, dan agama. Ketidakadilan gender yang terkonstruksi sangat lama tersebut muncul dalam berbagai bentuk, yaitu: subordinasi, stereotype, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan yang biasanya dialami oleh perempuan sebagai korban.

Bagian kedua dari kurikulum adalah Gender dalam Islam. Pada bagian ini, peserta dikenalkan dengan bagaimana Islam memandang perempuan termasuk relasinya dengan laki-laki, diskusi persoalan teologis dan juga fikih, serta hal-hal substantif dalam relasi gender dalam keluarga, seperti kedudukan perempuan dalam Islam, nilai-nilai dan prinsip kesetaraan dalam Islam, hingga isu-isu perempuan dalam Islam seperti poligami, harta waris, kepemimpinan, saksi, hijab, dan lain-lain. Pada bagian ini peserta juga diajak berdiskusi

tentang perempuan di masa jahiliyah dan masa kenabian, budaya Arab dan ayat-ayat misoginis. Pada bagian ketiga, kajian lebih fokus pada sejarah gerakan perempuan dan isu-isu aktual. Pada bagian ini, peserta akan mendiskusikan tentang sejarah gerakan perempuan baik di Barat maupun di dunia Islam, gelombang feminisme, aliran feminisme, ratifikasi hukum internasional seperti CEDAW ataupun kebijakan-kebijakan yang responsif gender. Peserta juga berdiskusi persoalan perempuan di tingkat lokal, nasional, dan internasional, dan urgensi munculnya gerakan feminisme termasuk dalam dunia Islam. Pada bagian akhir adalah analisis gender. Pada bagian ini, peserta dikenalkan dengan teori-teori gender dan feminisme, konteks mengapa muncul analisis gender serta metode analisis gender. Pada tahap ini, peserta sudah mulai menganalisis kasus-kasus yang terkait gender dengan teori yang ada. Dalam fakta yang ditemukan, program Sekolah Gender ini sangat membantu dan bermanfaat bagi mahasiswa yang tertarik pada kajian gender baik untuk skripsi, thesis maupun disertasi.

Menuju Kampus Responsif Gender: Tantangan dan Capaian Program Sekolah Gender

Berdasarkan temuan data dari empat metode pengumpulan data, ada beragam motivasi peserta mengapa mereka tertarik mengikuti Sekolah Gender P2GHA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di antaranya adalah untuk

mengetahui teori dan praxis feminisme dan khususnya feminisme Islam, mempertajam pandangan gender, memperkuat wawasan tentang Kajian Gender dan HAM, serta mempelajari lebih jauh tentang kajian gender dan isu-isu seputarnya hingga untuk menambah wawasan, pengalaman, dan relasi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan-persoalan seputar gender dan HAM sangat relevan dikaji untuk menjadi pengetahuan bersama, khususnya bagi civitas akademika. Dengan latar belakang yang beragam, baik dosen, mahasiswa (S1, S2, S3) aktivis perempuan, dan peneliti, peserta memandang perlu untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesetaraan gender.

Unsiyah Mahamah:

Sekolah Gender sangat penting untuk mendapatkan jawaban atas pengalaman yang banyak ditemui di sekitar, seperti (1) kenapa laki-laki dan perempuan dibedakan? (2) kenapa laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan untuk maju dan berkembang? (3) Bagaimana Islam melihat isu gender? (4) ingin memperoleh bekal pengetahuan dalam memperjuangkan kesetaraan dengan perspektif agama.

Sebagian lainnya juga melihat persoalan gender ini sering *vis a vis* dengan Islam. Gender dan feminisme sering dikaitkan dengan Barat, sehingga banyak penolakan terhadap konsep ini di Indonesia karena dianggap berbenturan atau bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Di kelas ini, banyak peserta yang ingin tahu lebih jauh tentang bagaimana Islam melihat

MERETAS JALAN KESETERAAN: PRAKTIK BAIK DAN REFLEKSI PROGRAM

Yulia Nasrul Latifi, Zusiana Elly Triantini

perempuan dan relasi gender. Bagaimana memahami interpretasi ayat-ayat yang dianggap bias atau tidak berpihak pada keadilan perempuan, bagaimana praktik keadilan gender yang dicontohkan Nabi SAW ataupun Islam sebagai agama rahmah yang diturunkan untuk memberikan keadilan bagi perempuan dan laki-laki.

Di samping itu, selain untuk mengetahui beberapa hal di atas, beberapa peserta lain juga memandang bahwa Sekolah Gender diperlukan untuk memperkuat perspektif gender dalam menulis. Hal ini cukup penting, karena peserta berasal dari berbagai latar belakang keilmuan. Mengetahui berbagai perspektif tentu saja akan memperkaya mereka dalam analisis persoalan secara kritis dan berimbang.

Inovasi Sekolah Gender

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Sekolah Gender ini didesain sebagai bentuk pengabdian warga kampus untuk lebih memasifkan pengarusutamaan gender di perguruan tinggi, sehingga tercipta kampus yang inklusif dan berkeadilan gender. Di tahun ke tiga pelaksanaannya, Sekolah Gender kemudian memasukkan HAM (Hak Asasi Manusia) sebagai bagian dari isu yang disampaikan. Dengan demikian, namanya berubah menjadi Sekolah Gender dan HAM.

Perubahan atau perkembangan ini bukan sekedar melihat keterkaitan antara ketidakadilan gender dengan HAM, akan tetapi juga sebagai

upaya untuk membangun *awareness* mahasiswa akan pentingnya isu HAM disuarakan di perguruan tinggi. Berbagai pelanggaran HAM yang terjadi hingga saat ini, harus dilihat sebagai upaya serius untuk dikaji bersama secara komprehensif, khususnya di tataran perguruan tinggi.

Sebagaimana disampaikan oleh peserta pada sesi FGD, salah satu keunggulan Sekolah Gender dan HAM ini adalah pada materi yang disampaikan yang sangat menarik dan inovatif. Para fasilitator yang memang mumpuni di bidangnya, baik terkait dengan Gender, Islam dan HAM, mampu memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan problematika yang sedang *trend* saat ini sehingga mampu menjadi *problem solving*.

Unsiyah Marhamah:

Inovasi yang dilakukan sangat baik, selain membahas isu perempuan juga membahas isu anak (keduanya adalah kelompok paling rentan), ini bisa dilihat dari nama Pusat Studi Wanita menjadi Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak (P2GHA). Saya kira ini sangat progresif. Kemudian, dari metode yang sebelumnya offline kini sudah online menyesuaikan dengan situasi pandemi covid-19

Selain itu, beberapa peserta lainnya juga mengungkapkan bahwa Sekolah Gender ini sangat membantu para pemula untuk memahami wacana gender, nilai-nilai keadilan Gender dan HAM. Cukup menarik karena yang didiskusikan

tidak hanya sebatas teori tetapi juga menyentuh tahap kebijakan dan penyelesaian analisis.

Namun demikian, beberapa peserta mengusulkan agar tema gender dalam Islam dan juga HAM, diperkuat lagi dalam analisis contoh kasus maupun diskusi tingkat lanjut yang lebih komprehensif. Kondisi ini juga sejalan dengan harapan para peserta terhadap kurikulum Sekolah Gender, apakah sudah memberikan wawasan problem gender dan solusinya atau belum. Sebagian besar peserta menganggap bahwa kurikulum Sekolah Gender sudah cukup baik, sudah cukup memadai dan mengisi wawasan-wawasan baru dan lebih luas untuk masalah gender dan solusi-solusi yang ditawarkan. Namun demikian, perlu tindak lanjut yang lebih konkrit, seperti mini riset, studi lapangan atau menulis bunga rampai pengalaman perempuan. Salah satu alumni Nur Rahmi Sonia menyampaikan bahwa “kurikulum Sekolah Gender sudah cukup baik, namun perlu diperkuat pada tataran praktis dan aplikatif, tidak hanya teori saja. Selain itu, juga pentingnya output dalam materi yang disampaikan seperti adanya publikasi ilmiah dan menulis atau meneliti kolaborasi antar Perguruan tinggi. Lebih lanjut, peserta lain juga menyampaikan bahwa :

Mahayu Lestari : Kurikulum sekolah gender sudah cukup memberikan wawasan untuk peserta. Namun terkait dengan solusi, advokasi dan langkah nyata sebaiknya harus bisa diupayakan lagi. Utamanya untuk isu-isu real-nya hari ini seperti (pelecehan seksual dst).

Harapannya ke depan bisa membangun jaringan yang kuat lagi dengan lembaga, organisasi maupun pemangku kebijakan untuk memberikan solusi nyata bagi isu-isu kesetaraan gender dan keadilan sosial (ranah publik&privat).

Terkait materi yang paling relevan dan perlu terus dikembangkan, beberapa peserta memang memberikan jawaban yang bervariasi, sesuai dengan minat dan kajian yang digeluti. Namun demikian, kajian tentang Gender dan Islam dan tema-tema yang terkait dengan ini dianggap paling relevan untuk dikembangkan. misalnya tentang feminisme Islam, gender dan HAM, kesetaraan gender dan manusia dalam Islam, gender dan advokasi dalam perspektif Islam, keadilan gender dari perspektif ajaran agama Islam hingga gender dan moderasi beragama. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta,

Mahayu Lestari :

Materi Gender dan HAM, perlu dikuatkan lagi karena persoalan terkait hukum dan HAM ini sangat kompleks seiring dengan tantangan ke depan dan isu-isu di sekitar kita. Peserta perlu dibekali pengetahuan bagaimana seharusnya langkah advokasi dan tindak lanjut apabila terjadi persoalan terkait dengan ketimpangan gender dan keadilan sosial di masyarakat.

Terkait pada sejauh mana kurikulum dan pengayaan di Sekolah Gender berpengaruh pada perubahan persepsi, pengetahuan, serta minat peserta, hampir semua peserta menyatakan bahwa keikutsertaan mereka di Sekolah Gender

semakin meningkatkan minat mereka terhadap kajian isu perempuan, Islam dan gender, dan HAM, termasuk penelitian dengan menggunakan feminisme sebagai perspektif, bahkan isu-isu sosial agama lainnya seperti moderasi beragama. Bagi mereka, Sekolah Gender cukup memperluas perspektif mereka khususnya yang terkait pada persoalan-persoalan empiris yang masih terjadi di masyarakat, misalnya deskriminasi berbasis gender, ketidakadilan, KDRT, dan lain-lain.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta yang memang seorang aktivis dan pendamping korban kekerasan seksual, mengikuti Sekolah Gender semakin menambah minat untuk mendampingi perempuan di konteks pendidikan tinggi misalnya karena resiko kekerasan seksual. Bagi mereka, memiliki pemikiran yang terbuka, membuat mereka semakin kritis dan peduli terhadap kelompok-kelompok gender yang ada dan lebih berhati-hati, misalnya memilih kata (diksi) atau tindakan yang bijak agar tidak merugikan orang lain, utamanya kelompok-kelompok rentan. Dalam lingkup yang lebih personal, seorang peserta lainnya, menyatakan bahwa perubahan persepsi ini juga paling terasa dalam kaitannya dengan relasi dan peran suami istri dalam keluarga, seperti bagaimana menumbuhkan sikap kesalingan dalam keluarga, atau *equal partnership* agar tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah, serta maslahah.

Unsiyah Marhamah :

Saya mengikuti Sekolah Gender pada masa awal-awal Sekolah Gender didirikan. Kemudian, setelah lulus, saya diberikan kesempatan untuk menjadi salah satu fasilitator. Bagi saya, sangat merubah perspektif saya, terutama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam segi karir akademik saya. Di ranah pribadi, ternyata ibu saya lebih maskulin sedangkan bapak cenderung ke feminin. Ternyata itu tidak menjadi masalah dalam konteks gender dan keislaman. Kemudian, dalam hal karir akademik, saya mengambil tesis perkawinan anak, Sekolah Gender memiliki peran dalam penemuan ide tersebut.

Sebagian lainnya menjelaskan bahwa

dengan mengikuti Sekolah Gender mereka semakin ingin mengkaji lebih mendalam persoalan kesetaraan, dan melakukan riset dengan tema-tema yang lebih aplikatif secara ilmu sosial keagamaan, seperti Islam dan kajian gender, kepemimpinan perempuan dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh **Sulma Samkhaty Maghfiroh**, bahwa “Kajian-kajian Sekolah Gender ini sangat berpengaruh bagi saya. Isu kepemimpinan perempuan membuat saya berani bergelut dibidang kepemimpinan pemilu yang masih sedikit dimasuki perempuan”.

Sekolah Gender dan Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif

Selama hampir satu dekade, Sekolah Gender sudah menjadi bagian dari penguatan kampus inklusif di UIN Sunan Kalijaga. Sebagaimana disampaikan oleh Prof Dr. Siti

Ruhaini Dzuhayatin, M.A, Direktur Kalijaga Institute for Justice UIN Sunan Kalijaga yang juga penggagas program ini, Sekolah Gender merupakan salah satu *legacy* PSW/P2GHA yang diniatkan sebagai *a call beyond the duty*, sebagai bentuk pengabdian para anggotanya untuk bisa mendesiminasi secara lebih luas terkait isu-isu yang sudah didiskusikan di atas. Untuk itu, ada ataupun tidak ada dana, program ini harus tetap berjalan, karena harus ada bentuk institutionalisasi dari gender *guideline* serta persoalan yang terkait dengan isu ini agar bisa *embedded* dalam kurikulum dan menjadi praktik baik bersama. Dalam proses pembelajaran dan kurikulum, mekanisme struktural dan institutionalisasi ini sangat penting agar tercipta habituasi baik dalam cara pandang, pemikiran, hingga perubahan tradisi dan social budaya.

Terkait bagaimana peran Sekolah Gender dalam pengembangan studi gender dan advokasi kebijakan kampus inklusif, sebagian besar peserta melihat pentingnya peran PSW untuk mengawal insititusi sebagai model kampus inklusif gender di Indonesia. Hal ini sebagaimana disampaikan peserta:

Nur Afni Khafsoh:

Lembaga ini memberikan posisi aliran gender sebagai salah satu hal yang diperhitungkan di UIN dan menjadikan UIN Sunan Kalijaga dikenal sebagai salah satu pionir dalam ranah gender, dan Sekolah Gender sangat penting bagi kampus, karena untuk menciptakan kampus yang ramah kepada siapapun, mendapatkan keadilan serta kesamaan gender guna untuk mendapatkan hak-hak

mereka dengan mewajibkan semua kalangan di kampus.

Sebagian peserta juga melihat bahwa gender dalam Islam, merupakan sesuatu yang inovatif memadukan perspektif Islam. Hal ini karena pada masanya, setidaknya sejak awal-awal diinisiasi, belum banyak kajian-kajian yang focus pada gender dan Islam. Diperkuat dengan integrasi -interkoneksi yang menjadi *core* keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, maraknya kajian-kajian feminisme, Seperti yang disampaikan oleh salah satu alumni Sekolah Gender **Sulma Samkhaty Maghfiroh** “ Sekolah gender PSW bahkan dianggap sebagai barometer sekaligus navigator dalam pengembangan studi gender dan advokasi kebijakan kampus inklusif. Hal senada juga disampaikan oleh peserta lainnya **Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si** “ Sekolah Gender PSW telah merubah persepsi civitas akademika mengenai keadilan gender dan inklusivitas, sehingga kemudian mendorong adanya sikap dan perilaku civitas yang menginginkan kebijakan-kebijakan di kampus agar lebih inklusif” . Lebih lanjut, harapan lainnya juga disampaikan peserta lain, yang melihat urgensi program ini bisa berlanjut dan terus dikembangkan di perguruan tinggi:

Mahayu Lestari :

Sekolah Gender ini menjadi bagian penting untuk proses pengembangan kebijakan dan advokasi ke depan. Khususnya jika menjadi kurikulum dan kajian akademik di kampus. Sehingga mampu mempromosikan spirit kesetaraan gender

MERETAS JALAN KESETERAAN: PRAKTIK BAIK DAN REFLEKSI PROGRAM

Yulia Nasrul Latifi, Zusiana Elly Triantini

dan keadilan sosial melalui kegiatan ataupun kajian yang ada di dalamnya.

Peserta lainnya **Nur Rahmi Sonia**, ia berharap dengan Sekolah Gender, P2GHA memberikan wawasan berkelanjutan yang nantinya dapat menjadi *icon* atau regulasi dalam membentuk kampus inklusif. Peran sekolah gender sangat penting bagi kampus, karena untuk menciptakan kampus yang ramah kepada siapapun, mendapatkan keadilan serta kesamaan gender guna untuk mendapatkan hak-hak mereka dengan mewajibkan semua kalangan di kampus.

Sebagaimana dijelaskan Prof. Dr. Ruhaini Dzuhayatin, M.A. lebih lanjut, salah satu kekuatan Sekolah Gender ini adalah pada analisis Islam dan Gender. Sebagai bagian dari PTKI, isu ini tentunya sangat krusial, karena terkait pada paradigma, bagaimana gender dan perempuan dalam kacamata Islam, termasuk isu-isu terkait *gender relation* dan *power relation*, yang masih menjadi persoalan hingga sekarang. Ketika diskusi-diskusi terkait perempuan dan gender ini ‘dilembagakan’ maka akan terbentuk habitiasi pemikiran yang bisa menjadi *income generating* yang tentunya sangat potensial untuk dikembangkan, untuk semua kelompok sasaran. Misalnya, untuk mahasiswa, kurikulum ini bisa dituangkan dalam bentuk RPS atau setidaknya bagian dari *course outline* yang bisa diajarkan atau disisipkan ke mata kuliah tertentu di fakultas. Bagi tenaga kependidikan, ada pelatihan semacam *gender budgeting* atau PPRG, yang beberapa waktu lalu pernah

diselenggarakan oleh P2GHA untuk pimpinan di UIN Sunan Kalijaga.

Sejalan dengan ini, aktivis perempuan Dr. Inayah Rohmaniyah, M.A, yang juga salah satu fasilitator program Sekolah Gender ini, mengatakan bahwa sudah saatnya Sekolah Gender ini masuk ke dalam misalnya MBKM (Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka) bagian dari 20 SKS yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar mata kuliah wajib di luar Prodi. Hal ini dianggap penting karena kurikulum dan materi yang dibahas di Sekolah Gender sangat kontekstual dan aplikatif bagi mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan di awal tentang urgensi didirikannya Sekolah Gender, cukup banyak mahasiswa/peneliti tertarik pada penelitian yang terkait gender ataupun feminisme, begitu juga dengan pandangan atau gender dalam Islam. Beberapa tema kajian dan perdebatan tentang perempuan dan keluarga cukup banyak menarik perhatian mahasiswa, misalnya, tentang poligami, warisan, saksi dan lain-lain. Untuk itu, jika akan difokuskan lagi, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih rapi dan adaptif dengan perkembangan dunia akademik, termasuk bersinergi dengan pusat studi lain yang sejalan dengan isu ini, seperti Pusat Layanan Difable (PLD) dan Pusat Layanan Terpadu – Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di UIN Sunan Kalijaga Seperti yang diungkapkan oleh peserta:

Moh. Azmi Fauzi :

Menurut saya, Sekolah Gender yang diadakan P2GHA sangat berperan dalam pengembangan studi gender khususnya di UIN Sunan Kalijaga. Untuk advokasinya, saya kira perlu ada penguatan jaringan antar lembaga seperti P2GHA, PLD dan PLT dalam mendorong kebijakan kampus inklusif.

Senada dengan ini, Ro'fah MSW., Ph.D aktivis perempuan dan disabilitas yang juga turut hadir dalam diskusi ini juga mengusulkan perubahan kurikulum dengan mengakomodir sejumlah *cross-cutting issues* yang bisa dikolaborasikan dengan berbagai lembaga terkait baik di dalam maupun di luar UIN. Penguatan-penguatan *insight* dan paradigma inklusif sangat membantu terwujudnya kampus inklusi yang dicita-citakan. Terkait advokasi terhadap ketidakadilan gender, kelompok difable ataupun kelompok rentan lainnya misalnya, dibutuhkan kerjasama yang sinergis dengan berbagai pihak, agar bisa menghasilkan kebijakan-kebijakan yang responsif dan berkeadilan untuk sesama.

Sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Ro'fah, salah satu *impact study* dari Sekolah Gender ini adalah berupa penguatan nilai-nilai dan skill dari para lulusannya, untuk bisa menjadi semacam *agent of change* bagi diri dan lingkarannya. Ketika masing-masing kemudian berkiprah dalam skala yang lebih luas, berjejaring, menulis bersama misalnya, tentu dampaknya semakin luas dan massif. Para lulusan dan dosen yang kemudian menjadi *associate member* PSW/P2GHA juga bisa berkontribusi pada penguatan internal,

melakukan berbagai kajian dan membangun kesadaran kolektif untuk mengawal kebijakan-kebijakan yang inklusif.

Unsiyah Marhamah :

PSW perlu menambahkan bagaimana merancang *Public Policy* dalam Kurikulum Sekolah Gender. Hal ini bertujuan agar alumni Sekolah Gender yang dari manapun dan akan berkiprah dimanapun sudah memiliki bekal untuk mendukung dan membuat kebijakan inklusif di mana pun alumni Sekolah Gender berkarya.

Selain itu, dalam paradigma ilmu-ilmu sosial, kurikulum Sekolah Gender ini tentu saja beririsan dengan berbagai persoalan lain, baik disabilitas, moderasi beragama, pernikahan anak, dan lain-lain. Maka produksi -produksi pengetahuan dalam wadah akademik ini tentunya perlu terus dilanjutkan. Karena kemudian ketika interview terkait tentang keberlanjutan Sekolah Gender di masa mendatang misalnya, sebageian besar berpendapat bahwa program ini harus tetap dilanjutkan, karena memang sangat bermanfaat.

Dalam FGD muncul harapan penguatan metode pembelajaran. Disampaikan oleh **Nur Rahmi Sonia**, diperlukan adanya sekolah gender berjenjang atau adanya keberlanjutan misal kelas *advanced*. Selain itu, diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan penulisan artikel perspektif gender dan publikasi, diperkaya dengan mini riset kolaboratif, sehingga pemateri dan peserta memiliki luaran yang riil, seperti kajian, *desk study*, monograf, penulisan jurnal

dll. Beberapa peserta juga menginginkan modifikasi sekolah tatap muka dan praktik lapangan, kemudian bersama-sama membuat RKTL di lingkup komunitas masing-masing. Pada tahap kebijakan bahkan peserta mengusulkan Sekolah gender bisa menjadi salah satu syarat yang dilalui bagi dosen baru dan menjadi program untuk para pimpinan.

Refleksi dan Rekomendasi Penguatan Sekolah Gender

Sebagai diskusi atau analisis terhadap temuan data, melalui metode kualitatif-induktif dalam cara kerja analisis yang dipilih penelitian ini, maka sebuah refleksi yang sekaligus menjadi rekomendasi untuk PSW bagi penguatan Sekolah Gender dapat dirumuskan sebagai berikut.

Secara garis besar, ada dua focus refleksi dan rekomendasi. Pertama, penguatan Sekolah Gender terkait bentuk (form) dan isi (substansi) yang perlu diperkuat lagi dalam beberapa hal. Kedua, penguatan Sekolah Gender terkait jejaring dan perluasan mitra kolaborasi internal dan eksternal. Dari dua focus pola penguatan tersebut, ada beberapa rekomendasi sebagai refleksi penguatan Sekolah Gender untuk penguatan kampus inklusi.

Pertama, bentuk dan substansi Sekolah Gender perlu dibuat levelling termasuk muatan materi dan capaian di setiap levelnya. Target dan capaian level I adalah penguatan dasar-dasar pemahaman gender dalam wacana keislaman, fakta social, isu-isu kontemporer dengan materi

yang belum menggunakan teori sebagai perangkat analisis kritis. Peserta dibawa pada kesadaran gender dalam mengamati fakta empiric di sekelilingnya terkait subordinasi, stereotipe, marginalisasi hingga kekerasan berbasis gender yang terkait dengan problem tafsir agama, konstruksi sosil, dukungan kekuasaan dalam politik dan ekonomi.

Level II (advance) memiliki cakupan materi lebih kompleks dan abstrak. Level ini membekali peserta dengan teori dan metode sebagai alat untuk menganalisis problem gender, membongkarnya, dan memberikan Solusi alternatif. Wacana ini dalam keragaman konteks, yaitu teks-teks keislaman, budaya, sosial, dan humaniora. Teori-teori sosial kritis ataupun metodenya perlu dikenalkan dan dipahami, misalnya: teori Foucault, Bourdieu, Marxisme, Gramsci, analisis wacana kritis, dekonstruksi, Zizek, dan lain-lain. Proses recruitment level II ini lebih ketat dan selektif, misalnya, diharuskan peserta memiliki draft proposal mini riset dalam objek tertentu berperspektif gender. Output darinya diharapkan dapat dipublikasikan dalam bunga rampai, jurnal nasional atau internasional.

Kedua, substansi materi Sekolah Gender yang perlu diperkuat adalah “gender Islam”. Penciri ini penting untuk dijadikan visi dan misi program yang tergambar dalam kurikulumnya. Materi level I dan II perlu diperkuat metodologi yang menguatkan penciri tersebut. Penting diperkuat basis “antropologi agama” dan “filsafat agama” sebagai pendekatan untuk

menjelaskan mengapa bahasa agama dan tafsir agama seringkali bias gender. Filsafat agama penting disebabkan semua agama pastilah menawarkan gagasan kemanusiaan dan keadilan universal, sehingga sisi substansi agama inilah yang harus dimunculkan sebagai kesadaran pembebasan dalam agama dengan spirit keadilan dan humanitas. Namun demikian, semua agama muncul dalam seting budaya patriarki global sehingga ada beberapa bahasa agama dan tafsir agama yang bias gender dan terkesan ahumanis terhadap perempuan, dan disinilah antropologi agama perlu dikedepankan sebagai cara penjelasan.

Ketiga, pentingnya sosialisasi dan implementasi kepekaan gender dalam kebijakan di berbagai lini di kampus, termasuk perluasan dan pengembangan kurikulum dengan cross cutting issues seperti disabilitas, moderasi beragama, lingkungan hidup, dan lain-lain. Sasaran juga diperluas untuk masyarakat umum. Untuk itu, perlu dibangun jejaring antar lembaga inklusi di lingkungan kampus seperti Pusat Layana Difable, Pusat Layanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual serta berbagai pihak eksternal dalam upaya membangun upaya kampus yang inklusif. Dengan jejaring yang luas, program ini tentunya lebih berdampak luas, sustainable, produktif, dan professional.

C. Kesimpulan

Selama hampir sepuluh tahun, Sekolah Gender PSW/P2GHA UIN Sunan Kalijaga terus berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan non-formal dan kajian-kajian kesetaraan gender. Didasarkan pada peran dan tantangan yang ada, refleksi dan rekomendasi sebagai analisis atas temuan data menunjukkan pentingnya penguatan Sekolah Gender melalui pengembangan bentuk dan materi Sekolah gender dengan muatan kurikulum yang berjenjang. Perlu pengembangan materi yang lebih variatif dan komprehensif sesuai problem kontemporer dengan penekanan penciri gender dan Islam. Penekanan penelitian berbasis gender dengan memanfaatkan teori-teori social kritis perlu dikedepankan dan diupayakannya publikasi hasil riset peserta. Membangun jejaring dengan lembaga internal dan eksternal yang bervisi sama perlu diperkuat lagi. Hal ini penting untuk capain hasil yang optimal dan berdampak lebih luas di tengah arus perubahan social masyarakat yang mengglobal yang sangat cepat dan dinamis.

Daftar Pustaka

- Dessy Kania. "Gender an Power in the Workplace: Challenges for Women as Leaders in Higher Education Sectors". *Journal Communication Spectrum*, Vol 2, No 2 (2012).
- Dzuriyatun Toyibah. *Perempuan Cendekia dan Tantangan Neoliberalisme*. Yogyakarta : LKiS. 2020
- Fibrianto, Alan Sigit. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa

MERETAS JALAN KESETERAAN: PRAKTIK BAIK DAN REFLEKSI PROGRAM

Yulia Nasrul Latifi, Zusiana Elly Triantini

- Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016 “. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol 5 (1) April 2016.
- Hidayah Siti Nur & Munastiwi, Erni. “Pemimpin Akademik atau Manajerial? Aspirasi, Harapan dan Tantangan Perempuan untuk Menjadi Pemimpin di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam”. *PALASTREN*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019
- Kristiyanti, Ovi Safitri, Suharmono & Mahfudz. “Kepemimpinan Wanita pada Perguruan tinggi (Studi kasus pada Dekan Wanita di Kota Semarang)”. <http://eprints.undip.ac.id>. tt.
- Kusmanto, Thohir Yuli. “Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam”, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol 12 nomor 3, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: RAKESARASIN. 1998.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018
- Novita, M. “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Psikologi ditinjau dari aspek Emosi Diri (Studi Tokoh Rektor Universitas Gadjah Mada Periode 2014-2017)”, *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol 5 No 1 2018.
- Ritzer, George. *Modern Sociological Theory*. Prenada. 2014.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Srihasnita, Rita. “Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Perempuan dan Etos Kerja terhadap Disiplin Kerja Dosen dan Karyawan Universitas XX di Kota Padang”. *Jurnal Menara Ekonomi*, Vol 4, No 1 (2018).
- Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Sumar, Warni Tune. “Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan”, *MUSAWA*, Vol. 7 No.1 Juni 2015.
- Witriani, & Kusuma, Bayu Mitra A., “Mapping Isu Jurnal Berbasis Pengarusutamaan Gender dan HAM pada Perguruan Tinggi di Indonesia”. *Jurnal Musawa*, Vol. 18, No. 1, Januari 2019.